

MUJAHADAH SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN KOMPLEK 6

Adiba Salwa¹ Muhammad Joko Susilo²

Universitas Islam Indonesia¹

Universitas Islam Indonesia²

Alamat e-mail : 24913062@students.uii.ac.id¹

Alamat e-mail : Joko.susilo@uii.ac.id²

ABSTRACT

Strengthening the social character of students is a challenge in the midst of the growing flow of individualism, especially in the Sunan Pandanaran Islamic Boarding School Complex 6. In facing these challenges, it is necessary to apply through mujahadah activities as a strategy for fostering social character, this practice not only fosters spirituality, but also the value of togetherness and social responsibility. This study aims to explore how the efforts of mujahadah as a strategy to strengthen the social character of students at the Sunan Pandanaran Islamic Boarding School Complex 6. This research uses a descriptive qualitative approach with a field study method and to collect interview data through administrators and students. The results of this study indicate that mujahadah activities at Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 are important to foster Islamic values and purify themselves in students. Not only that, mujahadah also plays a role in shaping social characters such as discipline, togetherness, and care for others.

Keywords: Mujahadah, Strategy, Social Character,

ABSTRAK

Penguatan karakter sosial santri menjadi tantangan di tengah arus individualisme yang berkembang terutama di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6. Dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan penerapan melalui kegiatan mujahadah sebagai strategi pembinaan karakter sosial, praktik ini tidak hanya menumbuhkan spiritualitas, tetapi juga nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengggali bagaimana upaya mujahadah sebagai strategi penguatan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan dan untuk pengumpulan data wawancara melalui pengurus dan santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 merupakan hal penting untuk menumbuhkan nilai-nilai Islami serta mensucikan diri dalam diri santri. Tidak hanya itu, *mujahadah* juga berperan dalam membentuk karakter sosial seperti disiplin, kebersamaan, dan kepedulian antar sesama.

Kata Kunci : Mujahadah, Strategi, Karakter Sosial,

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembinaan karakter sosial, yang menjadi pondasi dalam menciptakan individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter sosial menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, mengingat ajaran Islam secara eksplisit menekankan nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, tanggung jawab, dan solidaritas. Berbagai pendekatan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, salah satunya melalui praktik ibadah yang memiliki dimensi sosial seperti mujahadah (Ashshiddig, Arofah, and Fitriah 2024). Tradisi ini, selain sebagai bentuk pendekatan spiritual kepada Tuhan, juga mengandung nilai-nilai kebersamaan yang dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Oleh karena itu, mengkaji

mujahadah sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter sosial menjadi relevan untuk dipahami dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa mujahadah merupakan pintu utama untuk meraih hidayah. Menurut beliau, tidak ada jalan menuju hidayah kecuali melalui mujahadah. Dalam praktiknya, mujahadah mencakup bacaan zikir, tahlil, doa, dan wirid yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an. Bacaan-bacaan ini mampu menenangkan hati, dan ketika hati berada dalam keadaan tenteram, maka perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik dan lebih terarah (Andriana and Gumiandari 2024). Mujahadah merupakan sarana penting dalam mempelajari ilmu agama sekaligus sebagai media dakwah Islam. Mujahadah memiliki peran strategis dalam membentuk dan merekonstruksi kepribadian manusia menuju pribadi yang lebih sempurna. Melalui mujahadah, seseorang diarahkan untuk memiliki karakter, sikap, perilaku, kepribadian, dan pola pikir yang selaras dengan ajaran Al-

Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, individu akan mampu mengendalikan diri dan menata kehidupannya berdasarkan akhlak mulia (akhlakul karimah) (Ihsan 2015). Dalam hal ini, Melalui praktik mujahadah ibadah bersama seperti zikir, doa, dan wirid, santri dibiasakan untuk terlibat dalam kegiatan kolektif yang melatih sikap saling menghargai, disiplin, serta memupuk solidaritas dan kebersamaan serta memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter sosial santri, suasana khushyuk yang tercipta dalam mujahadah juga mendorong siswa untuk mengendalikan diri dan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, mujahadah tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Pendidikan karakter diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas, berkepribadian, dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan diharapkan

mampu melahirkan generasi yang berkarakter sosial kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa (Rahman, Sundawa, and Ratmaningsih 2025). Pembentukan karakter pada diri siswa merupakan isu yang membutuhkan perhatian serius. Di tengah perubahan masyarakat modern, berbagai tantangan sosial dan moral semakin mempertegas urgensi pendidikan karakter. Tantangan-tantangan tersebut mencakup mudurnya nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pedoman hidup, meningkatnya sikap individualisme, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan untuk menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat dalam diri peserta didik (Lestari, Sutajaya, and Suja 2024). Dalam hal ini, pesantren memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya melalui aktivitas yang melibatkan interaksi sosial. Namun, dalam pelaksanaannya sering ditemui berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pengembangan karakter. Salah satu

fakta yang terjadi dilapangan saat ini tantangan utamanya adalah kemajuan teknologi. Di satu sisi, teknologi mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai sumber belajar. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga membawa dampak negatif, seperti melawan budaya lokal dan melemahnya karakter generasi muda. Banyak permasalahan yang muncul di kalangan remaja saat ini berasal dari pengaruh teknologi modern yang kurang terkontrol.

Menurut riset (Putra 2021) dengan judul Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital Mengatasi Masalah Pembelajaran, yaitu "Di era Revolusi Industri 4.0 yang terus berkembang, teknologi telah menjadi sarana penting dalam menunjang proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang besar dalam mempercepat pencapaian kemampuan belajar serta pengembangan keterampilan hidup peserta didik. Selain itu, teknologi juga mempermudah para pendidik dalam merancang dan menyampaikan materi ajar. Adaptasi terhadap perubahan ini diperlukan agar metode pembelajaran tetap sesuai dengan

kemampuan peserta didik dan sekaligus meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang dinamis."

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, khususnya era digital yang membawa dampak individualisme dan degradasi nilai-nilai sosial, penguatan karakter sosial menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Karakter sosial seperti kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan empati harus ditanamkan secara konsisten agar santri mampu menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial. Mujahadah, sebagai salah satu amaliyah khas pesantren, bukan hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk kepekaan sosial, kesadaran kolektif, serta kebersamaan antar santri. Namun, dimensi sosial dari mujahadah masih jarang dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana mujahadah berperan sebagai strategi dalam penguatan karakter sosial santri, khususnya di

lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6, yang mayoritas penghuninya adalah mahasiswi dengan kesibukan antara kegiatan kampus dan kepesantrenan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan mujahadah untuk menguatkan karakter sosial santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 merupakan sekolah yang menjunjung tinggi dalam nilai-nilai agama pada santri, tujuan kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 untuk meningkatkan nilai agama santri, tidak hanya itu mujahadah di untuk menguatkan karakter sosial santri. Penguatan Karakter sosial melalui mujahadah santri dapat bersosialisasi dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) sesuai dengan syariat Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kegiatan mujahadah dalam strategi penguatan karakter sosial santri di Pondok Pesantren

Sunan Pandanaran Komplek 6. Data yang dikumpulkan melalui data primer yang diperoleh dari data pesantren dan wawancara, dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui literatur bacaan buku atau sumber referensi lain di internet.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 merupakan Asrama Mahasiswi khususnya mahasiswi non-STALIPA. dan salah satu bagian dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang berdiri sejak tahun 2006. Lokasinya berada di Jalan Kaliurang KM 14,5, Dusun Sardonoharjo, Desa Nglanjaran, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, sekitar 450 meter dari Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia (UII). Komplek ini berada di bawah kepemimpinan KH. Hassan Karyono bersama Ibu Nyai Hj. Muflihah Mufid, yang merupakan putri dari pasangan KH. Mufid Mas'ud dan Ibu Nyai Hj. Jauharoh Munawwir. Dengan kapasitas 220 santri yang tersebar di enam asrama.

Komplek VI mengusung program unggulan "Sarjana Plus", yaitu

Tahfidzul Qur'an bagi para mahasiswi dengan metode hafalan yang variatif. Santri juga diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab kuning, mujahadah, muqoddaman, pembacaan Yasin, tahlil, maulid, sholawat, dan ziarah. Komplek ini memiliki visi untuk membentuk sumber daya manusia yang paripurna, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan slogan "Santri yang mahasiswi, mahasiswi yang santri", Komplek VI berkomitmen mencetak generasi tangguh yang siap menghadapi tantangan global.

1. Mujahadah sebagai strategi penguatan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6

a. Mujahadah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6

Secara etimologis, mujahadah berasal dari kata jahadah, yang memiliki akar kata yang sama dengan ijthada, dan berarti upaya sungguh-sungguh yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk mencapai suatu tujuan. Mujahadah juga dimaknai sebagai usaha keras

dalam menundukkan dorongan hawa nafsu, dengan berlandaskan pada tuntunan syariat dan pertimbangan akal sehat. Menurut Raghīb al-Ashfahani, mujahadah adalah bentuk totalitas dalam mengerahkan kemampuan demi meraih keridaan Allah SWT. Dalam konteks spiritual, mujahadah dipahami sebagai perjuangan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada pula yang menafsirkan mujahadah sebagai upaya melawan diri sendiri, khususnya dalam menahan pengaruh hawa nafsu yang dapat menghalangi seseorang mencapai derajat tertinggi dalam ketakwaan. Oleh karena itu, mujahadah sering dipandang sebagai kelanjutan dari konsep jihad dan ijthad dalam dimensi internal manusia. (Kirana and Haq 2022) Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 mengadakan kegiatan keagamaan yaitu mujahadah, ada beberapa kegiatan untuk bermujahadah diri seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah lima waktu dan salat sunnah, tahlil, serta kajian kitab kuning menjadi aktivitas wajib yang

harus diikuti seluruh santri yang merupakan untuk mensucikan diri serta dapat menjauhi dari sifat wara' pada diri santri.

Menurut para ahli tasawuf, mujahadah dipahami sebagai usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan cara menahan diri dari kenikmatan dunia dan memilih jalan yang penuh kesungguhan dan pengorbanan. Hal ini mencakup sikap meninggalkan kemuliaan dan kenyamanan duniawi demi menjalani kehidupan yang sederhana dan penuh ibadah. Sementara itu, dalam pengertian syar'i (menurut syariat), mujahadah dimaknai sebagai perjuangan melawan musuh-musuh Allah SWT, yakni usaha sungguh-sungguh dalam menegakkan ajaran Islam dan membela kebenaran (Yahya 2019). Mujahadah berarti mengorbankan waktu istirahat untuk beribadah dengan tekun, meninggalkan tidur demi bermunajat di malam hari, melepaskan kecintaan terhadap kekayaan demi menghayati nilai kemiskinan, serta menghindari angan-angan duniawi untuk fokus

mempersiapkan bekal amal di akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Imron:102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah Sebenar-benar Taksa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim (Q.S. Al-Imron:102).

Kegiatan mujahadah Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 dilaksanakan setiap pagi setelah solat subuh berjamaah Rangkaian kegiatan ini mencakup berbagai amalan ibadah, dimulai dengan pembacaan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan tilawah Al-Qur'an, seperti surat Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Yasin, Ad-dukhan serta beberapa surat pendek dari juz 30. Setelah itu, para santri bersama-sama melantunkan Asmaul Husna dan Shalawat Nariyah lalu ditutup dengan doa bersama. Selain mujahadah yang dilakukan setiap hari, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 juga menyelenggarakan

mujahadah secara rutin setiap pekan, yaitu setiap malam minggu.

Sebelum memulai kegiatan mujahadah, diawali dengan pembacaan Surah Al-Fatihah yang ditujukan kepada tiga tingkatan tokoh penting dalam tradisi Islam. Tingkatan pertama diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat, istri-istri beliau, keturunannya, dan seluruh kerabat-Nya. Selanjutnya, tingkatan kedua mencakup seluruh nabi dan rasul, para malaikat, syuhada, orang-orang saleh, para imam mujtahid beserta para pengikutnya, ulama, ahli ilmu, ahli fiqih, ahli hadits, wali-wali Allah, dan secara khusus juga para imam thariqah. Sedangkan tingkatan ketiga ditujukan kepada orang tua, saudara, para guru, ustadz, dan syaikh, khususnya mereka yang termasuk dalam jalur sanad keilmuan serta mereka yang memiliki hubungan khusus dengan pelaku mujahadah, termasuk dalam rangka menyampaikan hajat-hajat tertentu (Amin 2020). Pembacaan Al-Fatihah ini dapat dilakukan secara singkat maupun diperluas, tergantung pada

kebutuhan dan situasi pelaksanaan mujahadah.

Maka kegiatan mujahadah, selain menjadi rutinitas harian maupun mingguan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, juga merupakan bagian dari amalan spiritual yang telah diwariskan oleh para leluhur, ulama, serta para tokoh pejuang terdahulu. Praktik ini tidak hanya bersifat tradisi, melainkan juga merupakan bentuk riyadhah, yaitu latihan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang telah dijalankan sejak lama oleh para kiai dan tokoh agama sebagai sarana pembentukan jiwa dan karakter yang kuat.

b. Strategi Penguatan Karakter Sosial Santri

Pondok pesantren memegang strategi penting dalam membentuk karakter sosial para santri. Lembaga pesantren telah diakui secara luas oleh masyarakat sebagai tempat pendidikan yang ideal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, sejalan dengan ajaran syariat Islam. Melalui sistem pembinaan yang terpadu, pondok pesantren menjadi wadah yang

efektif dalam menumbuhkan kepribadian santri yang berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi (Dora 2024). Hal ini, membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 dibentuk melalui berbagai aktivitas rutin yang telah terintegrasi dalam kehidupan pesantren melalui kegiatan seperti ro'an (kerja bakti) bersama, mujahadah, dan program mujahadah yang dilaksanakan bersama warga di Masjid Al-Jami' setiap minggu pahing merupakan bagian dari upaya pembinaan yang diwajibkan kepada seluruh santri. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, para santri dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, sikap saling menghargai, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, serta nilai-nilai sosial lainnya yang mencerminkan ekspresi dan identitas diri sebagai individu yang berkarakter.

Kehidupan di lingkungan pesantren dibangun di atas prinsip-prinsip yang menanamkan nilai kesederhanaan dan kemandirian dalam diri setiap santri. Pendidikan yang diterapkan di pesantren juga

mengedepankan prinsip *self-government*, yaitu suatu sistem di mana para santri diberi kepercayaan untuk mengelola kehidupan mereka sendiri di dalam pesantren, tentunya tetap dalam batasan nilai-nilai dan aturan agama Islam yang telah diajarkan (Fauziyah et al. 2022). Oleh karena itu, di lingkungan pondok pesantren dikenal dengan suasana kekeluargaan yang kuat, sehingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terlepas dari interaksi sosial antar santri. Mereka menjalani kehidupan bersama di dalam satu asrama, berbagi pengalaman suka dan duka, serta saling beradaptasi dengan berbagai karakter yang berbeda. Kehidupan yang dijalani bersama di bawah satu atap, jauh dari keluarga, menciptakan ikatan emosional yang erat, inilah yang membentuk karakter sosial dengan rasa solidaritas tinggi antar santri, karena mereka sama-sama berjuang demi meraih masa depan yang lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penguatan karakter sosial santri di pesantren,

khususnya di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6, yaitu: Pertama adalah keterbatasan waktu para santri di pondok. Hal ini disebabkan karena mayoritas santri di Komplek 6 sekitar 90% merupakan mahasiswi, di mana mereka yang memiliki banyak aktivitas di kampus atau kegiatan di luar pondok. Akibatnya, kehadiran mereka di pondok lebih banyak pada malam hari atau saat tidak ada jadwal perkuliahan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk dan memperkuat karakter sosial karena waktu interaksi dan keterlibatan dalam kegiatan bersama di lingkungan pesantren menjadi terbatas. Faktor kedua adalah interaksi sosial yang merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter seseorang. Setiap individu memiliki karakter yang unik dan perbedaan ini menjadi dasar terbentuknya berbagai pola dalam berinteraksi.

Di lingkungan pondok pesantren, faktor interaksi sosial mempengaruhi dalam penguatan karakter sosial santri (Alfi, Prastowo, and Fatih 2023). Lalu interaksi sosial di Pondok

Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu:

1. Interaksi antara individu dengan individu, di mana para santri menjalin hubungan baik satu sama lain sebagai sesama penghuni pesantren, Interaksi antar individu suatu bentuk hubungan khusus yang terjadi antar manusia, di mana setiap individu menafsirkan tindakan pihak lain dalam proses tersebut. Interaksi ini akan terus berlangsung selama kedua belah pihak merasakan adanya manfaat atau pencapaian tujuan tertentu, serta tercipta hubungan timbal balik yang saling mendukung. Secara alami, manusia memiliki kecenderungan untuk membangun relasi dengan sesamanya, yang kemudian melahirkan komunikasi baik secara verbal melalui bahasa maupun nonverbal melalui tindakan (Wardiansyah 2022). Interaksi ini di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 dapat berlangsung dalam kegiatan pendidikan

seperti mengaji, maupun dalam hubungan antar pribadi lainnya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kegiatan menyimak ngaji Al-Qur'an antar santri menjadi salah satu bentuk penguatan karakter sosial santri, melalui aktivitas ini terjalin interaksi yang harmonis antar sesama santri, mempererat ukhuwah islamiyah, serta menumbuhkan sikap saling membantu dan peduli dalam proses belajar mengaji. Kebersamaan dalam menyimak bacaan Al-Qur'an juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif dan penuh semangat kebersamaan, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter sosial santri.

2. Hubungan sosial antara kyai dan santri yang membentuk ikatan spiritual dan pembinaan karakter, komunikasi antara santri dengan kyai atau ustadz umumnya terjadi dalam rangkaian kegiatan yang menjadi bagian dari program

pondok pesantren, baik itu di ruang kelas maupun ruang belajar. Interaksi tersebut berlangsung berdasarkan etika dan tata krama yang telah menjadi tradisi dan budaya khas dalam lingkungan pesantren. Hubungan sosial antara Kyai dan santri, khususnya dalam kegiatan mengaji, harus saling menunjang agar tercipta komunikasi intrapersonal yang baik, Kyai memiliki tujuan utama untuk menyampaikan ilmu agama yang dimilikinya kepada para santri, sehingga pemahaman santri terhadap ajaran agama dapat berkembang dan meningkat (Ramdan and Usman 2021). Kegiatan mushafahah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 merupakan tradisi bersalaman antara santri dengan pengasuh, yang biasanya dilakukan setelah santri sowan atau berkunjung kepada Kyai, baik untuk meminta doa maupun izin pulang. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan dan

kedekatan antara santri dan Kyai. Selain itu, kegiatan mengaji yang berlangsung antara Kyai dan santri juga menjadi momen penting dalam mempererat hubungan spiritual dan sosial di lingkungan pesantren.

3. Interaksi antara santri dan masyarakat sekitar pesantren yang turut memperkuat nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, pesantren merupakan bagian dari komunitas sosial yang berperan sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat. Hubungan antara masyarakat dan pesantren bersifat timbal balik dan saling terkait, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pesantren dan masyarakat memiliki hubungan interaksi yang bersifat timbal balik. Hubungan ini menciptakan saling pengaruh yang dipengaruhi oleh kondisi, potensi, kemampuan, serta kebutuhan masing-masing pihak. Karena pesantren berfungsi sebagai lembaga

pendidikan yang lokasinya berada di tengah-tengah masyarakat dan menyatu dengan kehidupan warga sekitar, maka keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat (Kirom 2022). Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 menunjukkan keterbukaannya terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah mujahadah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para santri, tetapi juga mengundang partisipasi warga sekitar, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat serta menguatkan karakter sosial santri terhadap masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mujahadah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6 tidak hanya menjadi aktivitas spiritual rutin, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif dalam membentuk dan menguatkan

karakter sosial santri. Mujahadah yang dilakukan melalui serangkaian amalan seperti tahlil, tilawah Al-Qur'an, shalawat, dan doa bersama, memberikan dampak positif dalam pembinaan jiwa santri yang sabar, disiplin, dan memiliki kesadaran kolektif.

Kegiatan ini dilaksanakan secara harian setelah salat Subuh dan mingguan pada malam Minggu, serta diperkuat dengan nilai-nilai tasawuf seperti kesederhanaan, ketekunan, dan pengorbanan duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah. Mujahadah juga menjadi sarana bagi santri untuk menjaga kemurnian hati, menjauhi sifat-sifat buruk, serta membangun solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan hasil penelitian tersebut untuk penelitian mendatang dapat menggali lebih dalam tentang pengaruh mujahadah terhadap kesehatan mental dan ketenangan batin santri, seperti dampaknya terhadap stres, kecemasan, dan kestabilan emosi. Ini akan memperluas pemahaman tentang mujahadah sebagai terapi spiritual yang berdampak psikologis. Karena disisi lain dengan kegiatan tersebut

sebagian santri masih belum bisa memahami terhadap dirinya secara lahir dan batin

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Cindya, Aang Yudho Prastowo, and Mohamad Fatih. 2023. "Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi Sebagai Sarana Penguatan Karakter." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8 (1): 91–97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>.
- Amin, Muhammad. 2020. "Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia." *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4 (1): 15. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v4i1.3230>.
- Andriana, and Septi Gumindari. 2024. "Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Riyadul Huda Waringin Majalengka." *Jurnal Penelitian Multadisiplin Terpadu* 8 (6): 817–25.

- Ashshiddig, Mukhammad Fajrul FAlah, Asri Arofah, and Ulfah Fitriah. 2024. "Peran Mujahadah Dalam Membentuk Karakter Orang Tua Sebagai Media Pengasuhan." *Journal Internasional Conference on Education, Society and Humanity* 02 (0): 408–13.
- Dora, Riza. 2024. "Penumbuhan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren." *Junal Studi Islam* 11: 242–59.
- Fauziah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, and Syaharuddin Syaharuddin. 2022. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Journal of History Education* 2 (1): 23.
<https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136>.
- Ihsan, K Zainuri. 2015. *Mujahadah*. Madpress Digital.
- Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah." *Jurnal Kependidikan Islam* 12 (2): 225–41.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>.
- Kirom, Miftahul. 2022. "Pola-Pola Interaksi Sosial Santri Pondok Al-Luqmaniyyah Yogyakarta Dengan Masyarakat."
- Lestari, Nyoman Ayu Putri, Made Sutajaya, and Wayan Suja. 2024. "Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11 (1): 139–51.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>.
- Putra, Lovandri Dwanda. 2021. "Pemanfaatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran." *Journal Transformastion of Mandalika* 4 (1): 93–116.
<https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.296>.
- Rahman, Risha Nursabila, Dadang Sundawa, and Neiny Ratmaningsih. 2025. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Parents Day." *Jurnal Kependididkan* 14 (1): 565–74.

Ramdan, Ahmad, and Maman Usman.

2021. "Pola Interaksi Dan Komunikasi Kyai Terhadap Santri Di Pesantren Sirnarasa." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3 (1): 56–85.
<https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.37>.

Wardiansyah, Jumi Adela. 2022.

"Pengaruh Insecure Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah." *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 01 (1): 5.

Yahya, Muhammad. 2019. "Pengaruh

Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik."
Tesis.